

MODERASI BERAGAMA UNTUK KEINDAHAN HIDUP BERSAMA:
Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Buku Teks Pelajaran Agama
Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Oratio Dies Natalis ke-53 Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada Rabu, 16 Februari 2022.*

ABSTRACT

This study examines the religious moderation religious endorsed by text books for Catholic Education and Ethics of the 2013 Curriculum and aims to describe as well as analyse the range of themes and religious moderation values forwarded by these sources. Additionally, the methods employed by the Catholic Church in its mission and Catechism of said values. This study would also assert the importance of an authority in its propagation of education; for the sake of clarity such materials would best be scrutinized as to perfectly portray the religious moderation values and ethical values as held by the Church. At its core this is a study which utilizes library research, referencing adequate ethical and religious moderation sources thus a qualitative approach, information is conveyed via annotations and descriptive data on the texts researched. Epistemologically, the reality worded within the texts must be interpreted by the researcher correctly and in only by doing so the meaning and intention of an event or activity remains intact. To this end this study utilizes the hermeneutical theories of Paul Ricœur's paradigm of constructionism as a scalpel of interpretation to dissect this matter to its utmost core. Ricœur explains the inexorable link between the text as an effort to manifest our human values in written form. Having known such primers endorse religious moderation values this study proposes after much analysis three criteria to serve as an achievement index. The First of which said primers must first contain elements of multiculturalism in the first place, secondly the existence of a dialectic and how the Church presents these religious moderation elements and third a rigorous examination under a competent authority so as to ensure these values presented reflect the Church and its mission.

Keywords: religious moderation values, evangelization, textbook

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji muatan nilai-nilai moderasi beragama pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis ragam tema dan karakteristik nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013. Selain itu, kajian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis dialektika dan cara Gereja Katolik menyelenggarakan pewartaan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013. Kajian ini juga bertujuan menegaskan pentingnya kompetensi otoritas fungsi pengawasan materi ajar pendidikan agama yang di dalamnya mencakup karakteristik dan kadar nilai-nilai moderasi beragama yang mengungkapkan pewartaan resmi Gereja tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian pustaka atau studi literatur (*library research*). Artinya, subjek utama penelitian ini berasal dari sejumlah buku dan literatur, terutama yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena pendekatan penelitian yang adekuat untuk studi literatur adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memproduksi informasi dalam wujud catatan dan data deskriptif yang termuat di dalam teks yang diteliti. Secara epistemologis, realitas yang mewujud secara tekstual ini harus diinterpretasi sehingga peneliti dapat mengungkap makna dari suatu peristiwa atau aktivitas. Guna mengungkap maknanya, penelitian ini menggunakan Teori Hermeneutika menurut Paul Ricœur yang merupakan bagian dari paradigma konstruksionisme sebagai pisau interpretasi. Menurut Ricœur, memahami teks dapat dikatakan sebagai upaya mengkaitkan teks dengan makna hidup manusia.

Analisis terhadap buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013 menunjukkan adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Berdasarkan analisis itu penelitian ini memiliki tiga simpulan yang mengintisarikan ketercapaian tujuannya. *Pertama*, adanya ragam tema dan karakteristik moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013. *Kedua*, adanya dialektika dan cara Gereja Katolik menyelenggarakan pewartaan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013. *Ketiga*, pentingnya kompetensi otoritas fungsi pengawasan bahan ajar Pendidikan Agama yang di dalamnya mencakup karakteristik dan kadar nilai-nilai moderasi beragama yang mengungkapkan pewartaan resmi Gereja tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Kata kunci: nilai moderasi beragama, pewartaan Gereja, buku teks

PENDAHULUAN

Setiap agama memerintahkan pemeluknya untuk menyampaikan segala sesuatu yang diketahuinya tentang agamanya kepada orang lain (Arnold, 1981; Sosteric, 2021). Aktivitas ini mendapat sebutan dakwah atau misi (Dunch, 2002; Luthfi, 2019; Mochizuki, 2010; Nurhayati, Junaedi, & Sahliah, 2020). Secara khusus, Gereja Katolik menyebut aktivitas pewartaan atau dakwah sebagai ‘evangelisasi’ (del Castillo & Alino, 2020; Dulles, 1992). Aktivitas misi disertai tindak kekerasan atas nama agama dan Tuhan pernah menjadi realitas historis Gereja Katolik. Realitas tersebut terjadi saat Katolik menjadi agama yang dominan di Barat (Dawson, 1929). Dari dominasi tersebut muncullah suatu ungkapan ‘Kristen Barat’ (Koterski, 1993). Dalam perkembangannya, konteks ‘Kristen Barat’ melahirkan sebuah kalimat penting yang diyakini menjadi ajaran utama Gereja Katolik pada saat itu, terkait pandangannya terhadap agama-agama lain. Kalimat itu adalah ‘*Extra Ecclesiam Nulla Salus*’. Artinya, ‘di luar gereja tiada keselamatan’. Adagium ini menjadi salah satu penyebab mengapa selama berabad-abad, pandangan Gereja Katolik tentang keselamatan orang-orang non-Kristen adalah murni eksklusif (Denzinger, 1957). Kalimat ini dituduh menjadi biang keladi berkembangnya eksklusivisme dalam Gereja Katolik (D’Costa, 1990; di Noia, 1992; Fornberg, 1995).

Kalimat yang bertransformasi menjadi ajaran (doktrin) ini menegaskan bahwa Kristianitas adalah agama yang eksklusif, dominan, dan berderajat lebih tinggi dibandingkan agama-agama lainnya (McGrath, 1997). Oleh karena itu, keselamatan adalah mutlak dimiliki Gereja. Siapa pun yang ingin selamat (masuk surga) harus melalui Gereja. Artinya, dibaptis menjadi orang Kristen. Dengan kata lain, doktrin ini seakan-akan menutup pintu bagi nilai-nilai moderasi beragama, baik bagi Gereja sendiri maupun yang berasal dari Gereja. Sasaran adagium ini sebenarnya adalah orang-orang murtad dan kaum skismatik (Clarke, 1973).

Gereja Katolik membutuhkan waktu berabad-abad untuk akhirnya sampai pada suatu sikap yang tegas terkait peralihan sikapnya dari eksklusif menjadi inklusif. Sikap inklusif Gereja Katolik baru dinyatakan secara tegas dan resmi pada Konsili Vatikan II (1965) (Knitter, 1985). Teolog Katolik, Karl Rahner (1904-1984) dan Henri de Lubac (1896-1991) dianggap sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas sikap inklusif gereja ini. Paul F. Knitter menjelaskan bahwa untuk pertama kalinya Gereja Katolik menyampaikan pernyataan resmi tentang sikap inklusifnya terhadap agama-agama lain dalam Dokumen *Nostra Aetate* (Roukanen, 1992). Di dalam dokumen tersebut Gereja Katolik antara lain memberi penghargaan kepada setiap agama besar yang ada di dunia ini dan penghargaan atas inisiatif agama-agama tersebut untuk mendalami dan memaknai misteri kehidupan manusia (Knitter, 1985). Singkatnya, Konsili Vatikan II mentransformasi orientasi dakwah atau misi Gereja Katolik dari eksklusif menjadi inklusif dalam wujud ajaran bermuatan moderasi beragama.

Sejak Konsili Vatikan II Gereja Katolik gencar menyebarkan gagasan-gagasan moderasi beragama yang terdapat dalam ajaran-ajarannya. Untuk itu, Gereja Katolik menggunakan aneka macam cara. Salah satu wujud aktual gagasan-gagasan moderasi beragama dalam Gereja Katolik adalah

menyelenggarakan pendidikan bermuatan moderasi beragama. Di Indonesia Pendidikan Agama dianggap paling memungkinkan untuk menyampaikan pendidikan moderasi beragama (Abdullah, 2005). Pendidikan Agama dapat menekankan bahwa moderasi beragama merupakan suatu kesempatan dan kemungkinan untuk saling belajar tentang mempersiapkan dan merayakan kemajemukan agama melalui dunia pendidikan (Baidhawiy, 2005).

Di Indonesia Pendidikan Agama untuk siswa beriman Katolik disampaikan melalui Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK). PAK ini berlaku semua tingkatan dan kelas yang diselenggarakan di sekolah-sekolah Katolik maupun non-Katolik. Penelitian ini memilih PAK sebagai subjek penelitiannya atas dasar dua alasan. *Pertama*, sebagai lembaga, salah satu ujung tombak pelayanan Gereja Katolik terhadap umat dan masyarakat adalah sekolah. Sepanjang sejarah, Gereja Katolik memposisikan sekolah sebagai wadah untuk menyampaikan ajaran-ajaran pokoknya, termasuk ajaran tentang nilai-nilai moderasi beragama. *Kedua*, di sekolah-sekolah tersebut, PAK menjadi ranah yang paling memungkinkan untuk menyelenggarakan wawasan moderasi beragama (Abdullah, 2005).

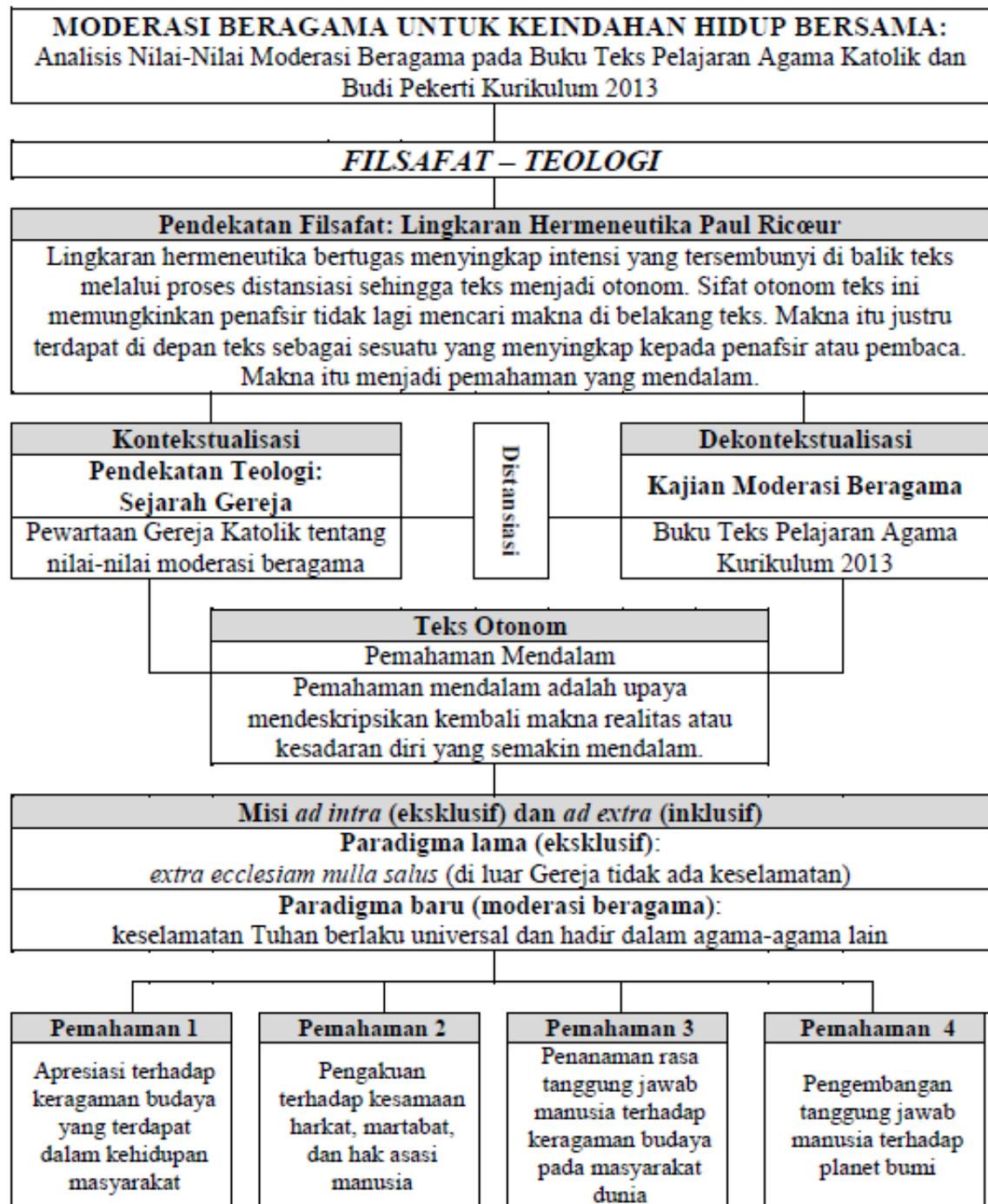
Secara lebih spesifik penelitian ini menempatkan buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013 sebagai objek penelitian (Mansur, 2010). Terkait dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama yang akan dianalisis dari objek penelitian tersebut, G.M. Ameny-Dixon (Ameny-Dixon, 2004) membentangkan posisi buku teks dalam bingkai konsep gagasan global tentang nilai-nilai moderasi beragama untuk membantu proses penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di dalam PAK Kurikulum 2013. Alasannya, buku teks ini menjadi dasar semua materi ajar dalam PAK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis studi literatur (*library research*). Dengan kata lain, subjek utama penelitian ini berasal dari buku-buku dan literatur-literatur (Hadi, 1995), terutama yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Alasannya, pendekatan penelitian yang adekuat untuk studi literatur adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksudkan adalah penelitian yang memproduksi informasi dalam wujud catatan-catatan dan data deskriptif yang tersurat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008). Temuan-temuan penelitian kualitatif tidak semata-mata didapat dari prosedur statistik atau dalam wujud hitungan yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu fenomena atau masalah secara holistik-kontekstual (Sugiarto, 2015), walaupun tidak menutup kemungkinan penggunaannya sebagaimana dalam kajian ini.

Subjek penelitian ini adalah nilai-nilai moderasi beragama buku teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013. Ditinjau dari paradigma konstruksionisme, nilai-nilai moderasi beragama buku teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 itu menjadi bagian dari *social problems* yang berwujud teks. Supaya makna nilai-nilai moderasi beragama sebagai *social problems* itu dapat terungkap dibutuhkan analisis isi (*content analysis*). Menurut Fraenkel dan Wallen (Fraenkel & Wallen, 2007), analisis isi

merupakan metode yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kajian terhadap pola perilaku manusia secara tidak langsung dengan menggunakan analisis terhadap pola komunikasi mereka yang berwujud buku teks, surat kabar, essay, artikel majalah, novel, lagu, lukisan, serta segala macam komunikasi yang dapat dianalisis. Kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut.

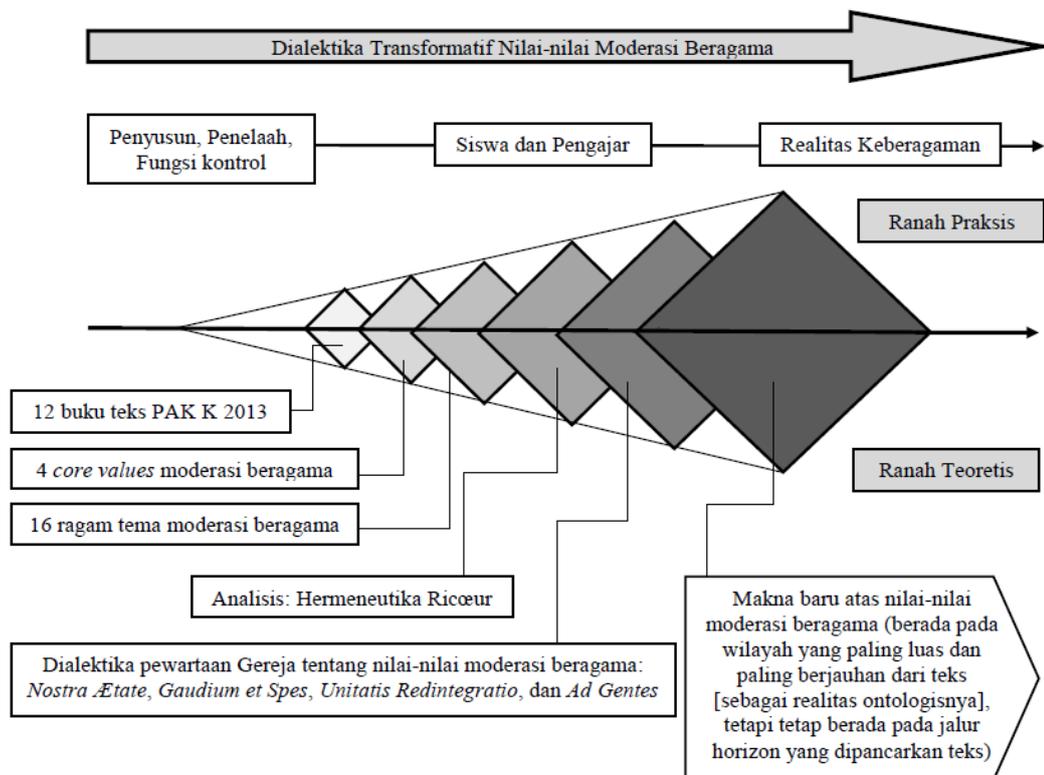


KAJIAN TEORETIS

Secara epistemologis, realitas yang mawujud secara tekstual ini harus diinterpretasi sehingga peneliti dapat mengungkap makna dari suatu peristiwa atau aktivitas. Guna mengungkap maknanya, penelitian ini menggunakan Teori Hermeneutika yang merupakan bagian dari paradigma konstruksionisme sebagai pisau interpretasi. Secara khusus, pisau interpretasi yang digunakan adalah Hermeneutika Paul Ricœur. Paul Ricœur memertahankan refleksi dalam menafsir atau melakukan interpretasi. Oleh karena itu, Hermeneutika Ricœur menjadi ikhtiar untuk mengungkap intensi yang tidak nampak di balik teks. Dengan kata lain, dalam Hermeneutika Ricœur memahami berarti menyingkap makna yang ada di balik teks. Menurut Ricœur, memahami teks dapat dikatakan sebagai upaya mengkaitkan teks dengan makna hidup manusia. Itu dapat terjadi berkat adanya refleksi sehingga bagi Ricœur tidak ada penafsiran tanpa adanya refleksi. Bagi Ricœur, refleksi bukan hanya untuk memberi pembenaran atas ilmu pengetahuan atau moral seperti yang digagas Immanuel Kant. Bagi Ricœur, refleksi dalam interpretasi sangat berkaitan dengan keberadaan atau eksistensi manusia untuk memahami hidupnya.

Hermeneutika Paul Ricœur terdiri dari dua langkah. *Pertama*, distansiasi. *Kedua*, distansiasi memungkinkan pembaca atau penafsir memelajari teks secara kritis dan harus dilanjutkan dengan pembacaan post-kritis di mana pembaca mengapropriasi dunia yang terbuka kepadanya. Secara umum dapat dikatakan bahwa apropriasi tidak lagi dipahami dalam tradisi filsafat subjek, sebagai konstitusi di mana subjek akan memiliki kuncinya. Memahami bukanlah memproyeksikan diri ke dalam teks. Apropriasi merupakan dinamika proses penafsir menerima diri mengalami amplifikasi dari pemahaman dunia yang diusulkan sebagai objek interpretasi yang asli. Apropriasi adalah landasan ontologis interpretasi dalam pengalaman hidup. Ricœur menjelaskan bahwa apropriasi terjadi saat penafsiran teks memuncak pada interpretasi diri dari subjek yang sejak saat itu memahami dirinya lebih baik, memahami dirinya secara berbeda, atau hanya mulai memahami dirinya sendiri (Ricœur, 1981).

Dalam Hermeneutika Ricœur, konteks atau disposisi diri si pembaca akan sangat berpengaruh pada penarikan makna dari teks tersebut. Dengan kata lain, dari sudut pandang apa, atau dengan pendekatan apa seorang pembaca berusaha menangkap makna suatu teks sangat menentukan kadar pembacaannya dan makna yang diperolehnya. Akhirnya, si pembaca akan merumuskan pemahamannya tentang yang dibacanya sesuai dengan cara membacanya. Berdasarkan Lingkaran Hermeneutika Ricœur inilah penelitian ini menyingkap nilai-nilai moderasi beragama pada buku teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. Gambar berikut ini melukiskan gerak dialektika transformasi nilai-nilai moderasi beragama pada buku teks PAK Kurikulum 2013.



1. Ragam tema dan karakteristik nilai-nilai moderasi beragama buku teks PAK Kurikulum 2013

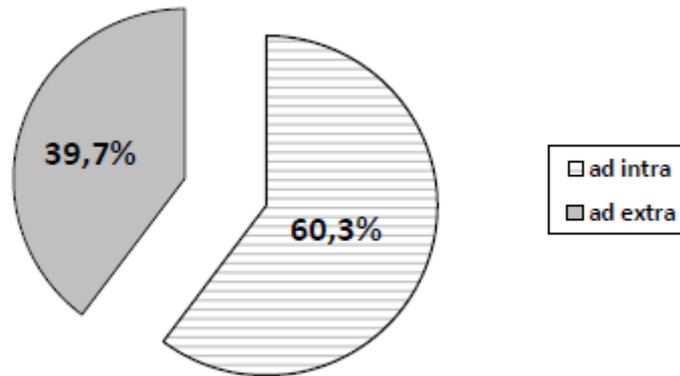
Sebagaimana pelajaran lainnya Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013 menggunakan buku teks sebagai sarana utama penyampaian materi ajarnya. Selaras dengan tuntutan Kurikulum 2013, PAK memuat dua kategori kompetensi, yaitu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti adalah pengikat pelbagai Kompetensi Dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal pelbagai Kompetensi Dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Sedangkan Kompetensi Dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

Secara akumulatif, PAK Kurikulum 2013 menunjukkan adanya total 400 Kompetensi Dasar dari kelas I (SD) sampai dengan kelas XII (SMA). Total 400 Kompetensi Dasar itu mengalami proses analisis untuk menemukan dan mendeskripsikan persentase muatan nilai-nilai moderasi beragamanya. Indikator yang digunakan adalah empat nilai inti (*core values*). *Pertama*, apresiasi terhadap keragaman budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap kesamaan harkat, martabat, dan hak asasi manusia. *Ketiga*, penanaman rasa tanggung jawab manusia terhadap keragaman budaya pada masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Bennett, 1986; Truna, 2017).

Proses analisis seperti disajikan pada Gambar 1, menemukan bahwa terdapat 159 Kompetensi Dasar atau 39,7% dari total jumlah Kompetensi Dasar PAK yang

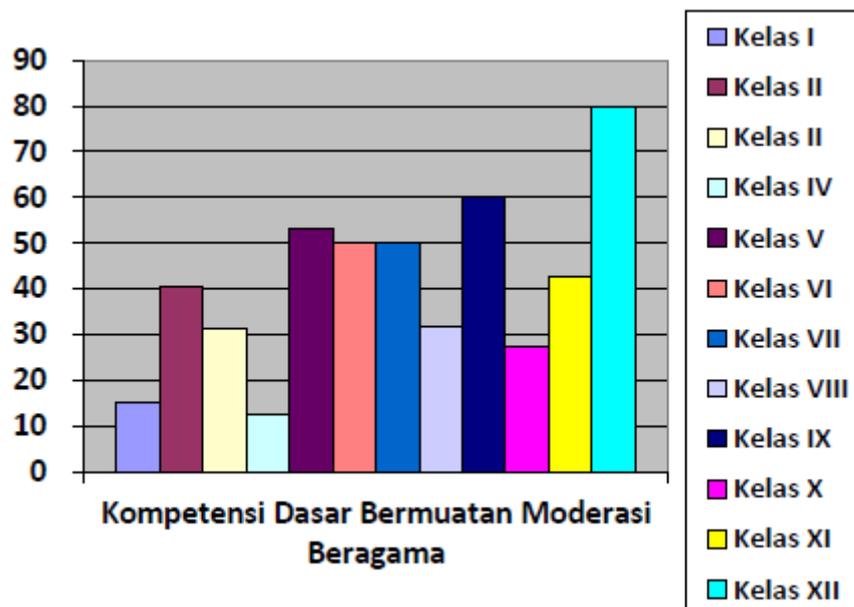
mengandung nilai-nilai moderasi beragama dengan sebaran persentase yang berbeda-beda di tiap kelasnya.

Gambar 1. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam PAK Kelas I SD-Kelas XII SMA



Sementara itu secara visual, Gambar 2 menunjukkan tinggi-rendah muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada Kompetensi Dasar dari masing-masing buku teks dari Kelas I SD sampai dengan Kelas XII.

Gambar 2. Tinggi-Rendah Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam PAK Kelas I SD-Kelas XII SMA



Berdasarkan grafik pada Gambar 2, buku teks PAK Kelas I sampai dengan Kelas VI SD memuat 33,8% Kompetensi Dasar yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu grafik juga menunjukkan bahwa buku teks PAK Kelas VII sampai dengan Kelas IX SMP mengandung 46,5% Kompetensi Dasar yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan grafik

menunjukkan bahwa buku teks PAK Kelas X sampai dengan Kelas XII SMA memuat 43,3% Kompetensi Dasar yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan pendapat Mujimin (2006), pembahasan menggunakan tema-tema yang terdapat pada buku teks PAK Kurikulum 2013 menjadi jalan bagi siswa untuk mencapai Kompetensi Dasar bermuatan nilai-nilai moderasi beragama yang dideskripsikan pada bagian sebelumnya dengan nilai-nilai moderasi beragama (*core values*) sebagai indikatornya.

Berikut ini sebaran tema-tema moderasi beragama yang terdapat dalam PAK Kurikulum 2013.

Tabel 1. Sebaran Tema-tema Moderasi Beragama dalam PAK Kurikulum 2013

ASPEK MODERASI BERAGAMA		Kelas
Nilai-nilai Moderasi Beragama	Tema-tema Moderasi Beragama	
1. Apresiasi terhadap keragaman budaya.	Keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia	III, VI, IX, XII
	Kekhasan agama-agama di Indonesia	IX, XII
	Dialog antarumat beragama dan kepercayaan lain	XII
2. Pengakuan terhadap kesamaan harkat, martabat, dan Hak Asasi Manusia.	Hak Asasi Manusia dalam terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja	V, IX, XI
	Aborsi	XI
	Hukuman mati	XI
	Kesetaraan laki-laki dan perempuan	I, IV, V, VII, X
3. Penanaman rasa tanggung jawab terhadap keragaman budaya pada masyarakat dunia	Keadilan, Kebenaran, Kejujuran	V, VI, XII
	Hak dan kewajiban sebagai warga negara	VI, VII
	Membangun persaudaraan sejati melalui kerja sama antarumat beragama dan berkepercayaan lain	VII, VIII, IX, XII
	Mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa	II, IV, XI, XII
	Bersikap kritis terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang dewasa ini	III, X
	Gereja sebagai persekutuan yang terbuka	IV, VII, IX, XI
4. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.	Keutuhan lingkungan hidup ciptaan Tuhan	I, III, V, IX, XII
	Permasalahan yang dihadapi dunia	VI, XI
	Ajaran Sosial Gereja	XI

Berdasarkan data sebaran dalam Tabel 1, di dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 terdapat 48 bagian buku teks yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut memenuhi indikatornya, yaitu empat nilai inti (*core values*) moderasi beragama menurut C. Bennett. Dari keempat nilai inti moderasi

beragama itu, nilai inti moderasi beragama yang memiliki ragam tema paling bervariasi adalah penanaman rasa tanggung jawab terhadap keragaman budaya pada masyarakat dunia dengan jumlah delapan tema.

Secara kualitatif, meskipun sudah diberikan di dalam pembelajaran agama, ada bahaya bahwa konsep-konsep moderasi beragama hanya berhenti pada pengetahuan (Wijaya & Gaudiawan, 2020). Hal ini terjadi akibat metode yang dipilih umumnya menekankan aspek kognitif yang dalam hal tertentu melupakan aspek afektif dan operatif dari suatu pendidikan iman yang sebenarnya dapat memengaruhi perubahan sikap. Padahal, pendidikan bermuatan nilai-nilai moderasi beragama harus sampai pada tahap melatih dan membangun karakter siswa supaya mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka (Yaqin, 2021).

Oleh karena itu, guna semakin mengoptimalkan pembelajaran bermuatan nilai-nilai moderasi beragama yang ada, perlu diciptakan strategi atau metode pembelajaran berdimensi operasional yang memungkinkan terjadinya dialog sehingga para siswa dapat saling mengenal ajaran agama masing-masing (Wijaya & Gaudiawan, 2020). Misalnya, kunjungan dan dialog langsung dengan para pemuka agama. Strategi atau metode pembelajaran berdimensi operasional semacam ini memberi pengalaman langsung kepada siswa. Pengalaman langsung memiliki pengaruh afektif yang tidak dapat diberikan informasi yang diberikan secara kognitif. Dialog bukan hanya meningkatkan akan pentingnya rasa dan sikap toleransi, melainkan juga pengalaman transformatif bagi pihak-pihak yang terlibat (Harjuna, 2019). Menurut Hans Küng, dialog dalam wujud pengalaman langsung jauh lebih penting dari presisi akademik dan teologi. Secara ringkas, analisis atas ragam tema moderasi beragama pada buku teks PAK Kurikulum 2013 dapat dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis atas Ragam Tema Moderasi Beragama pada Buku Teks PAK Kurikulum 2013

Kecenderungan	Indikator	Tawaran Gagasan
Dari aspek kuantitatif prosentase muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 cukup.	Ada 39,7% muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 yang berwujud aneka tema.	Sebaran muatannya belum seimbang. Muatan nilai-nilai moderasi beragama pada buku teks PAK tingkat SD harus ditingkatkan, terutama untuk memberikan informasi tentang adanya keberagaman di Indonesia.
Secara kualitatif, meskipun sudah diberikan di dalam pembelajaran agama, ada bahaya bahwa konsep-konsep moderasi beragama hanya berhenti pada pengetahuan.	Metode yang dipilih umumnya menekankan aspek kognitif yang dalam hal tertentu melupakan aspek afektif dan operatif dari suatu pendidikan iman	Perlu diciptakan strategi atau metode pembelajaran berdimensi operasional yang memungkinkan terjadinya dialog sehingga para siswa dapat saling mengenal ajaran agama masing-masing secara langsung.
Secara kualitas, kedalaman pembahasan belum mencukupi.	Rujukan yang digunakan bukan yang terkini.	Pendidikan Agama dalam penyelenggaraannya harus mampu menjaga dan menyeimbangkan antara sejarah dan konteksnya, reflektivitas, serta tradisi dan pencerahan.

2. Dialektika pewartaan nilai-nilai moderasi beragama Gereja dalam buku teks PAK Kurikulum 2013

Deskripsi dan analisis sebaran tema-tema yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 menunjukkan dinamika pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai moderasi beragama. Dinamika itu nampak dari penggunaan dokumen Konsili Vatikan II, terutama yang berorientasi pewartaan *ad extra* atau inklusif. Dokumen-dokumen itu adalah *Nostra Aetate*, *Gaudium et Spes*, *Unitatis Redintegratio*, dan *Ad Gentes*. Dengan demikian, muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 selaras dengan dinamika pewartaan Gereja tentang nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, buku teks PAK Kurikulum 2013 melengkapi sumber ajarannya dengan teks-teks Kitab Suci, Kitab Hukum Kanonik, Katekismus Gereja Katolik (KGK), dan dokumen Ajaran Sosial Gereja (ASG).

Dialektika pewartaan nilai-nilai moderasi beragama Gereja dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 nampak dari digunakannya dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, terutama dokumen-dokumen yang memiliki orientasi pewartaan *ad extra* atau inklusif. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah *Nostra Aetate*, *Gaudium et Spes*, *Unitatis Redintegratio*, dan *Ad Gentes*. Dengan kata lain, muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 selaras dengan dinamika pewartaan Gereja tentang nilai-nilai moderasi beragama. Sebuah penelitian juga menegaskan adanya keselarasan ini, terutama dalam penggunaan dokumen *Nostra Aetate* (Wijaya & Gaudiawan, 2020).

Pembahasan yang menggunakan basis dokumen *Nostra Aetate* artikel 2 ini menjelaskan tentang karakteristik agama-agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia serta sikap mereka terhadap Gereja Katolik (Komisi Kateketik, 2017) secara cukup komprehensif. Penjelasan itu menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak menolak segala apa pun yang baik dan benar yang terdapat pada agama-agama lain (Bakker, 1972). Secara ringkas, Tabel 3 menjelaskan analisis dialektika pewartaan nilai-nilai moderasi beragama Gereja dalam buku teks PAK.

Tabel 3. Dialektika Pewartaan Nilai-nilai Moderasi Beragama Gereja dalam Buku Teks PAK Kurikulum 2013

Kecenderungan	Indikator	Tawaran Gagasan
Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 selaras dengan dinamika pewartaan Gereja tentang nilai-nilai moderasi beragama.	Penggunaan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II: <i>Nostra Aetate</i> , <i>Gaudium et Spes</i> , <i>Unitatis Redintegratio</i> , dan <i>Ad Gentes</i> .	Perlu upaya menumbuhkan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku dengan 'tatasusila yang diterima berdasarkan iman' dalam perkataan dan perbuatan karena di level basis umat Katolik masih bergumul dengan klaim-klaim kebenaran yang keliru.
Buku teks PAK Kurikulum 2013 memberi penjelasan bahwa Gereja Katolik tidak menolak segala apa pun yang baik dan benar yang terdapat pada agama-agama lain.	Aplikasi dokumen <i>Nostra Aetate</i> artikel 2 dalam wujud penjelasan karakteristik agama-agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia serta sikap mereka terhadap Gereja Katolik.	Harus ada yang dapat memastikan bahwa rujukan yang digunakan memberikan informasi secara tepat dan mendalam karena teks merupakan unsur agama yang paling mudah disalahgunakan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa buku-buku teks keagamaan memasukkan doktrin-doktrin tentang hal-hal yang bersifat non-keagamaan. Misalnya, masalah sosial, budaya, dan keragaman (*diversity*) (Berglund, 2020; Cornelio & Aldama, 2020). Kenyataan itu menjelaskan bahwa Hermeneutika Ricoeur (Ricoeur & Thompson, 1981) mengantarkan pembacaan terhadap buku teks ini dapat sampai pada proses idealnya, yaitu pembauran cakrawala. Pembauran cakrawala itu terjadi sudah sejak buku teks itu sendiri. Artinya, buku teks PAK Kurikulum 2013 menjadi titik jumpa sekaligus titik dialektis antara pengalaman keberagaman dari masing-masing penggunanya (para peserta didik dan pengajar) dengan dunia wacana yang ditawarkan buku tersebut. Strategi atau metode yang mengarahkan upaya mendaratkan gagasan teoretis-konseptual ke tataran praksis itu mengintensifkan dialektika pembauran cakrawala dan apropriasi yang telah terjadi secara teoretis-konseptual ke tataran praksis dalam pengalaman nyata. Pada gilirannya, buku teks ini menjadi wacana yang hidup yang menghasilkan pesan dan makna yang dalam tafsir Hermeneutika Ricoeur (Bologna, Trede, & Patton, 2020; Ricoeur, 2013) berada pada ranah atau wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (buku teks), tetapi tetap berada pada horizon yang dipancarkan teks tersebut.

3. Pentingnya kompetensi otoritas fungsi pengawasan materi ajar Pendidikan Agama yang di dalamnya mencakup karakteristik dan kadar nilai-nilai moderasi beragama yang mengungkapkan pewartaan resmi Gereja tentang nilai-nilai moderasi beragama

Supaya tercapai kesepahaman yang membuahkan situasi yang kondusif bagi tumbuhnya iman, harapan, dan kasih yang benar dibutuhkan adanya kerja sama (Küng, 1988). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan gagasan dimasukkannya orang-orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan informasi secara tepat tentang karakteristik masing-masing kepercayaan dan agama yang terdapat di Indonesia. Tentu saja yang paling memiliki kompetensi dalam hal itu adalah para teolog atau ulama dari masing-masing agama dan kepercayaan. Keberadaan mereka dalam Tim Penelaah buku teks PAK Kurikulum 2013 dapat menjamin akurasi kebenaran dan ketepatan informasi terkait kepercayaan dan agama-agama yang hidup di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan gagasan dimasukkannya orang yang memiliki kompetensi dalam pendidikan moderasi beragama. Keberadaannya dapat menjamin akurasi kadar muatan nilai-nilai modersi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013. Berdasarkan paparan-paparan yang telah disampaikan itu pentingnya kompetensi fungsi pengawasan materi ajar Pendidikan Agama yang di dalamnya mencakup karakteristik dan kadar nilai-nilai moderasi beragama yang mengungkapkan pewartaan resmi Gereja Katolik tentang nilai-nilai moderasi beragama mendapat penegasannya.

Tabel 4. Pentingnya Kompetensi Otoritas Fungsi Pengawasan Materi Ajar Pendidikan Agama yang di dalamnya Mencakup Karakteristik dan Kadar Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Mengungkapkan Pewartaan Resmi Gereja tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama

Kecenderungan	Indikator	Tawaran Gagasan
Berlangsungnya fungsi kontrol terhadap buku teks PAK Kurikulum 2013.	Komisi Kateketik KWI dalam mekanisme otoritas secara hierarkis, yaitu Penelaah, <i>Nihil Obstat</i> , dan <i>Imprimatur</i> .	Di dalam tim penelaah tidak terdapat yang berkompentensi dalam karakteristik dan ajaran agama-agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, selain agama Katolik.
Kadar muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013 belum mendapatkan telaah secara semestinya.	Tim Penelaah hanya terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi teologi, pendidikan, dan katekese (pelajaran agama)	Di dalam tim penelaah tidak yang berkompentensi dalam pendidikan moderasi beragama.

SIMPULAN

Analisis terhadap buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) Kurikulum 2013 menunjukkan adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Berdasarkan analisis itu penelitian ini memiliki tiga simpulan yang mengintisarkan ketercapaian tujuannya. *Pertama*, adanya ragam tema dan karakteristik moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013. *Kedua*, adanya dialektika dan cara Gereja Katolik menyelenggarakan pewartaan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAK Kurikulum 2013. *Ketiga*, supaya kesesuaian itu terus dapat terjaga, otoritas fungsi pengawasan terhadap pendidikan agama harus memiliki kompetensi yang baik.

Dengan menggunakan empat nilai inti (*core values*) moderasi beragama sebagai indikatornya, analisis menunjukkan bahwa buku teks PAK Kurikulum 2013 memiliki 39,7% Kompetensi Dasar yang bermuatan nilai-nilai moderasi beragama. Persentase ini cukup memadai dari sudut pandang kuantitas karena mencakup lebih dari sepertiga dari keseluruhan Kompetensi Dasar yang dimilikinya. Akan tetapi, dari sudut pandang kualitas, ragam tema tersebut masih perlu mendapatkan perhatian terkait kedalaman atau eksplorasinya.

Kedalaman secara kualitatif ini terkait dengan terjaganya keseimbangan antara unsur-unsur mendasar dari setiap agama dan kepercayaan yang mencakup sejarah dan konteksnya, reflektivitas dan tradisi, serta gerakan-gerakan pencerahan dalam penyampaianya. Upaya mendalami ragam tema yang disajikan dalam materi ajar masih mengandalkan rujukan yang bersifat umum dan masih berkisar di permukaan. Materi yang mendalam membutuhkan rujukan yang lebih otentik dan otoritatif. Rujukan itu dapat berupa tokoh-tokoh agama dan kepercayaan yang memiliki kompetensi untuk menjelaskan agama dan kepercayaannya secara lebih mendalam. Sekurang-kurangnya, keterlibatan mereka dapat menjadi fungsi kontrol atas kualitas dalam arti kecukupan dan kedalaman informasi terkait agama-agama dan kepercayaan di luar Katolik. Pelibatan tersebut juga niscaya mencegah terjadi distorsi informasi dan kesalahpahaman akibat sumber-sumber informasi yang keliru atau tidak standar. Dengan kata lain, harus ada yang dapat memastikan bahwa rujukan yang

digunakan terkait ajaran agama dan kepercayaan di luar Gereja Katolik itu memberikan informasi yang tepat dan mendalam karena teks merupakan unsur agama yang paling mudah disalahgunakan.

Buku teks PAK Kurikulum 2013 masih harus mendapat perbaikan, terutama terkait strategi yang diberikannya untuk mendaratkan hal-hal teoretis-konseptual itu ke tataran praksis. Tataran praksis yang dimaksudkan di sini adalah suatu kondisi di mana peserta didik atau siswa tidak hanya mendapatkan gagasan teoretis-konseptual, tetapi lebih daripada itu mendapatkan pengalaman langsung sehingga dapat merasakan secara personal nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Supaya kesesuaian itu terus dapat terjaga, otoritas fungsi pengawasan terhadap Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi yang baik. Otoritas fungsi pengawasan dengan kompetensi yang baik akan memberi jaminan bahwa Pendidikan Agama dapat memberikan cakrawala pandang yang benar dan tepat kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M.A. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Arnold, T.W. 1981. *Sejarah Dakwah Islam*. N. Rambe (tr.). Jakarta: Widjaya.
- Baidhaw, Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bakker, J.W. 1972. *Piagam 'Nostra Aetate' Konsili Vatikan II. Tafsiran Zaman Kita, Zaman Dialog antar-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bennett, C.I. 1986. *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Clendenin, D.B. (n.d.). *Many Gods, Many Lords: Christianity Encounters World Religions*. Michigan: Baker Pub. Group.
- D'Costa, G. 1990. "Extra ecclesiam nulla salus revisited." *Religious Pluralism and Unbelief: Studies Critical and Comparative*. London: Routledge.
- Daryanto, H.S. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dawson, C. 1929. *Christopher Dawson Progress and Religion: an Historical Enquiry*. London: Sheed and Ward.
- de Lubac, H. 1967. *The Mystery of the Supernatural*. New York: Herder and Herder.
- Denzinger, H. 1957. *The Sources of Catholic Dogma*. St. Louis: Herder.
- Dermawan, A. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- di Noia, J.A. 1992. *The Diversity of Religions: a Christian Perspective*. Washington: Catholic University of America Press.
- Dister, N.S. 1994. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Djunatan, S. 2017. *Krisis Identitas Diri dan Kegiatan Misioner Gereja. Prosiding Seminar-Lokakarya Memperingati 50 tahun Ad Gentes*. Bandung: Unpar Press.
- Dupuis, J. 2001. *Il cristianesimo e le religioni: dallo scontro all'incontro*. Brescia: Queriniana.
- Fornberg, T. 1995. *The Problem of Christianity in Multi-Religious Societies Today: The Bible in a World of Many Faiths*. New York: Edwin Mellen Press.
- Fraenkel J.P., & Wallen, N.E. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Jamil, M.M., & Djamil, H.A. 2007. *Mengelola Konflik, Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Centre (WMC).
- Kimball, C., & Nurhadi. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Knitter, P.F. 1985. *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. New York: Orbis Books.
- Komisi Kateketik. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: Belajar Mengikuti Yesus untuk SMP Kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koterski, J. 1993. "Religion as the Root of Culture." *Christianity and Western Civilization: Christopher Dawson's Insights*. San Francisco: Ignatius Press.
- Küng, H. 1986. *Christianity and World Religions: Paths to Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*. New York: Orbis Books.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2018. *Konferensi Waligereja Indonesia, Nota Pastoral KWI 2018. Panggilan Hidup Menggereja dalam Hidup Berbangsa. Menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan*. Jakarta: Penerbit Obor.
- _____. 2019. *Konferensi Waligereja Indonesia, Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Luwihita, A.D. 2016. *Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mansur, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mantra, I.B. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- McGrath, A.E. 1997. *The Genesis of Soctrine: A Study in the Foundations of Doctrinal Criticism*. Vancouver B.C Canada: Regent College Publishing.
- Mumtahanah, L. 2019. *Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Balun Turi Lamongan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Murfi, A. 2016. *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan*

- Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013*). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nelson-Pallmeyer, J. 2005. *Is Religion Killing Us?: Violence in the Bible and the Quran*. New York: A&C Black.
- Noll, M.A. 2012. *Turning Points: Decisive Moments in the History of Christianity*. Michigan: Baker Books.
- Novak, M. 2017. *The Open Church*. London: Routledge.
- Piaget, J. 1968. *Six Psychological Studies*. A. Tenzer (tr.). New York: Crown Publishing Group/Random House.
- Pradana, R.P. 2017. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Qodir, Z. 2009. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricœur, P. 2013. *Hermeneutics: Writings and Lectures*. New Jersey: Wiley.
- _____. & Thompson, J.B. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roukanen, M. 1992. *The Catholic Doctrine of non-Christian Religions: According to the Second Vatican Council*. London: Brill.
- Sudiarsa, R. 2017. *Gereja bagi Dunia: Memelihara Gelora Spirit Ad Gentes. Prosiding Seminar-Lokakarya Memperingati 50 tahun Ad Gentes*. Bandung: Unpar Press.
- Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Tavard, G.H. 1965. *The Church Tomorrow*. New York: Herder and Herder.
- Truna, D.S. 2017. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Weber, M. 1978. *Economy and Society: an Outline of Interpretive Sociology, Volume I*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Woolfolk, A. 2016. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. New York: Pearson.
- Yaqin, A. 2021. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.

Jurnal

- Aimonetti, J.W., & Talley, C. 2021. "Religious Exemptions as Rational Social Policy." *Rich. L. Rev. Online*, 55, 25-60.
- Ameny-Dixon, G.M. 2004. "Why multicultural education is more important in higher education now than ever: A global perspective." *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 8(1), 1-9.
- Berglund, J. 2020. "The contribution of comparative studies to the international transfer and transformation in religious education." *International Knowledge Transfer in Religious Education*, 107.

- Bologna, R., Trede, F., & Patton, N. 2020. "A Critical Imaginal Hermeneutics Approach to Explore Unconscious Influences on Professional Practices: A Ricoeur and Jung Partnership." *The Qualitative Report*, 25(10), 3486-3518.
- Cai, Y. 2014. "Desiderium naturale vivendi Deum in Robert Bellarmine's Commentary on Summa theologiae." *Gregorianum*, 95(3), 511-534.
- Clarke, G.W. 1973. "Cyprian's Epistle 64 and the Kissing of Feet in Baptism." *The Harvard Theological Review*, 66(1), 147-152.
- Cornelio, J., & Aldama, P.K. 2020. "Religious Diversity and Covenantal Pluralism in the Philippines." *The Review of Faith & International Affairs*, 18(4), 74-85.
- Dein, S., Loewenthal, K., Lewis, C.A., & Pargament, K.I. 2020. "COVID-19, mental health and religion: an agenda for future research." *Mental Health, Religion & Culture*, 23(1), 1-9. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1768725>.
- del Castillo, F., & Alino, M. 2020. "Religious Coping of Selected Filipino Catholic Youth." *Religions*, 11(9), 1-12. <https://doi.org/10.3390/rel11090462>.
- Dulles, A. 1992. "John Paul II and the new evangelization." *America*, 166(3), 52-63.
- Dunch, R. 2002. "Beyond cultural imperialism: Cultural theory, Christian missions, and global modernity." *History and Theory*, 41(3), 301-325.
- Hardianto, P.D. 2014. "Pentingnya Pendidikan Interreligiusitas di Sekolah Dasar." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 3(1), 13-24.
- Hariprabowo, Y. 2009. "Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya." *Jurnal Orientasi Baru*, 18(1), 33-50.
- Harjuna, M. 2019. "Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(1), 55-74.
- Huda, M.T., & Hidayati, N. 2019. "Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam Membangun Dialog." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 194-216.
- Khozin, K. 2019. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikulturalisme untuk Mengeliminasi Potensi Kekerasan." *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 1(1), 36-44.
- Küster, V. 2014. "Intercultural Theology is a Must." *International Bulletin of Missionary Research*, 38(4), 171-176. <https://doi.org/10.1177/239693931403800402>.
- Luthfi, D. 2019. "Talqin Dzikir Sebagai Metode Dakwah Jama'ah Dan Fardiyah." *Khazanah Theologia*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7125>
- Martinez, F., Peattie, K., & Vazquez-Brust, D. 2021. "Faith in the future: On a mission to integrate sustainability into management theory and practice." *Futures*, 125, 102654. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2020.102654>.
- Mehfooz, M. 2021. "Religious Freedom in Pakistan: A Case Study of Religious Minorities." *Religions*, 12(1), 51. <https://doi.org/10.3390/rel12010051>.

- Meijer, R. 2010. "Reform in Saudi Arabia: The Gender-Segregation Debate." *Middle East Policy*, 17(4), 80-100. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4967.2010.00464.x>.
- Mochizuki, M. M. 2010. "Rembrandt's Faith: Church and Temple in the Dutch Golden Age." *The Catholic Historical Review*, 96(4), 824-826.
- Mujimin, M. 2006. Implementasi pembelajaran Tematik bagi Anak Berkelainan. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2(2), 32-43. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.983>.
- Muzayanah, U. 2017. "Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunungkidul dan Kulonprogo." *Edukasi*, 15(2), 29-45.
- Nurhayati, E., Junaedi, D., & Sahliah, S. 2020. "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 105-112. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>.
- Oakes, G. 2003. "Max Weber on Value Rationality and Value Spheres." *Journal of Classical Sociology*, 3(1), 27-45. <https://doi.org/10.1177/1468795X03003001693>.
- Qodir, Z. 2013. "Perspektif Sosiologi tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda." *Maarif*, 8(1), 45-66.
- Rahman, M.T. 2010. "Pluralisme Politik." *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 34(1), 1-13.
- Rohman, M., & Mukhibat, M. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta III." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31-56.
- Sosteric, M. 2021. "Rethinking the Origins and Purpose of Religion: Jesus, Constantine, and the Containment of Global Revolution." *Athens Journal of Social Sciences*, 8, 1-20.
- Umro, J. 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah." *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 89-108.
- Wihardit, K. 2010. "Pendidikan multikultural: suatu konsep, pendekatan dan solusi." *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96-105.
- Wijaya, A.I.K.D., & Gaudiawan, A.V.E. 2020. "Dampak Pembelajaran Reflektif bagi Calon Guru Agama Katolik terhadap Panggilan Keguruan." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 101-112.
- Zago, M. 1984. "Dialogo e Missione. Presentazione del Documento della Plenaria." *International Bulletin of Missionary Research*, 32(1), 147-153.

Tautan internet

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013*. Retrieved from [https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/PaparanMendikbud pada Workshop Pers.pdf](https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/PaparanMendikbud%20pada%20Workshop%20Pers.pdf)